PERSEPSI

KAMIS 16 APRIL | TAHUN 2020

Covid-19, Darinya Kita Berikhtiar dan

Saling Mendukung Bukan Saling Menyalahkan. Perangi Covi

Oleh
Fory Armin Naway

SETELAH Gubernur Gorontalo mengumumkan salah seorang warganya positif tertular Covid-19 yang nota bene merupakan salah seorang Jemaah Tabligh (JT) yang pernah mengikuti salah satu kegiatan di Kab. Gowa Sualwesi Selatan, Jagat media sosial (Medsos) diramaikan dengan postingan yang sungguh sangat memprihatinkan. Begitu banyak yang menumpahkan kekesalan, menghujat, menyalahkan dan berbagai tudingan lainnya. Fenomena ini menggambarkan, betapa kita belum sepenuhnya dewasa dalam menyikapi persoalan yang tengah kita hadapi. Sejatinya, fenomena mewabahnya Covid-19 membawa dan menuntun kita untuk bersatu dan secara bersama-sama memerangi virus yang mematikan ini, bukan saling menyalahkan, saling menghujat, apalagi menaruh amarah dan kebencian terhadap orang atau sekolompok orang.

Virus Corona tidak mengenal status sosial seseorang, si miskin, si kaya, orang desa-orang kota, pejabat atau rakyat jelata, orang yang taat beragama atau tidak, semuanya memiliki potensi untuk tertular jika teledor, tidak hati-hati dan mawas diri. Penyebaran Virus Corona seperti mata rantai yang tak terputus. Cara memutuskan mata rantai itu hanya dengan cara mengikuti prosedur dan protokol yang ditetapkan. Artinya, kita tidak boleh lengah, tidak boleh memandang remeh, menganggap sepele apalagi mempertontonkan kepongahan dan sikap takabur. Dengan begitu, kita tidak sepatutnya menghujat, menghakimi atau menaruh amarah pada kelompok masyarakat tertentu, organisasi tertentu atau kelompok masyarakat dengan latar belakang apapun.

Memang, jika diperhatikan masih ada sekolompok orang yang seakan menantang virus ini dengan kepongahan dan takabur seakan masuk dalam kategori "OTP" (Orang Tidak Pambadengar). Padahal kebersamaan, kepatuhan dan kesadaran kolektif dalam situasi seperti saat ini sangat dibutuhkan. Bagaimanapun, keteledoran satu orang akan membawa petaka bagi banyak orang. Yang harus diingat bahwa virus Corona sebenarnya secara medis tidaklah berbahaya bagi semua orang, yang berbahaya itu adalah penularannya yang begitu cepat dan massif. Oleh karena itu, cara membendungnya adalah dengan mengikuti prosedur atau aturan protokol yang telah ditetapkan oleh pemerintah, diantaranya menjaga jarak dengan orang lain, tidak berkerumun atau berkumpul di tempat keramaian atau di-tempat-tempat umum, senantiasa menjaga kebersihan tubuh, selalu mencuci tangan dengan sabun, menjaga sanitasi lingkungan, senantiasa menggunakan ADP atau paling tidak menggunakan masker saat keluar dari rumah.

Meski demikian, jika ada yang tertular, entah tetangga kita, keluarga dekat kita atau siapapun, satu hal yang sejatinya ada dalam diri kita adalah, menaruh simpatik, berdoa dan mendukungnya, bukan menjauhi atau mencampakkannya. "Perangi dan musuhi Covid-19, bukan orangnya". Adalah semboyan dan prinsip yang harus kita aplikasikan secara konkrit ditengah kita. Kegelisahan, kerisauan dan kepanikan kita sebenarnya, adalah bagian dari adanya intuisi kemanusiaan yang kita miliki. Maka sejatinya pula, jika ada orang yang tertular, maka nilai-nilai kemanusiaan itu harus tetap melekat dan hendaknya kita ekspresikan dengan memberi dukungan moril agar yang bersangkutan sembuh melewati masa-masa krisis. Dengan kata lain, orang yang dinyatakan positif virus Corona bukan berarti kita pandang itu sebagai sebuah "aib" sehingga orang itu kita jauhi dan kita campakkan. Sebaliknya, justru mereka butuh dukungan, bantuan dan butuh suport dari semua pihak agar mereka yang dinyatakan positif sembuh dan terselamatkan.

Dalam situasi dan kondis sekarang ini, meski kita bebas berekspresi di jagat medsos, namun akal sehat dan nurani kita sangat penting mendapatkan asupan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang memadai. Hal ini penting agar agar kita menjadi potret tatanan masyarakat yang tertib dan beradab. Di dunia ini, kita memang bebas berbuat apa saja, namun kebebasan yang kita miliki adalah kebebasan yang tidak mutlak. Setiap kata-kata, dan apa yang keluar dari alam piki kita adalah cer kepribadi dan kuali diri kita, m logika berpi kita sejatin memberi nua kedamaian d kesejukan.

Salah satu ku keberhasil negeri Ti Bambu (RR keluar dari wabah Vi Corona, salah satu dipicu oleh kesadar kolektif masyarakat yang memandang Vi Corona sebagai mus bersama. Mereka ba membahu, bersatu, disip dan taat terhadap anju pemerintah. Padah masyarakat dan pemerin di sana, selama ini cender "angkuh" dan "takab karena kemajuan ya mereka rengkuh di seg bidang. Tapi dalam situ menghadapi wabah Vi Corona mereka secara sa dan serentak mencampak "keangkuhan" it menundukkan d sejenak dan secara kole memerangi virus deng memandang setiap nya manusia adalah sesua yang sangat berharga ya harus dilindungi dan ber mendapatkan pengayom atas dasar nilai-ni kemanusiaan.

Sebagai bangsa bes dimana nilai-nilai Pancas menjadi dasar ideolgi ki maka menghadapi vi Corona seperti sekara ini, seyogianya bersand pada nilai-nilai itu. Di sa sisi, pemerintah di sem tingkatan dapat menjadik momentum ini unt

ERSEPSI

MIS 16 APRIL | TAHUN 2020

ita Berikhtiar dan Darinya Kità Belajar

n Saling Menyalahkan. Perangi Covid-19, Bukan Orangnya

Oleh
Fory Armin Naway

k a n jauhi atau campakkan-'Perangi dan hi Covid-19, n orangnya". h semboyan prinsip harus kita asikan secara rit ditengah Kegelisahan, sauan dan anikan sebenarnya, adalah an dari adanya intuisi nusiaan yang kita miliki. sejatinya pula, jika ada g yang tertular, maka -nilai kemanusiaan itu s tetap melekat dan laknya kita ekspresikan an memberi dukungan l agar yang bersangkutan uh melewati masa-masa s. Dengan kata lain, orang dinyatakan positif virus na bukan berarti kita lang itu sebagai sebuah sehingga orang itu kita i dan kita campakkan. aliknya, justru mereka h dukungan, bantuan butuh suport dari semua k agar mereka yang atakan positif sembuh terselamatkan.

lam situasi dan kondis rang ini, meski kita bebas kspresi di jagat medsos, un akal sehat dan ani kita sangat penting dapatkan asupan nilai-i kemanusiaan dan alitas yang memadai. ini penting agar agar menjadi potret tatanan yarakat yang tertib dan adab. Di dunia ini, kita nang bebas berbuat apa , namun kebebasan yang miliki adalah kebebasan g tidak mutlak. Setiap -kata, dan apa yang keluar dari alam pikiran kita adalah cermin kepribadian dan kualitas diri kita, maka logika berpikir kita sejatinya memberi nuansa kedamaian dan kesejukan.

Salah satu kunci keberhasilan negeri Tirai Bambu (RRC), keluar dari wabah Virus Corona, salah satunya dipicu oleh kesadaran kolektif masyarakatnya yang memandang Virus Corona sebagai musuh bersama. Mereka bahu-membahu, bersatu, disiplin dan taat terhadap anjuran pemerintah. Padahal, masyarakat dan pemerintah di sana, selama ini cenderung "angkuh" dan "takabur" karena kemajuan yang mereka rengkuh di segala bidang. Tapi dalam situasi menghadapi wabah Virus Corona mereka secara sadar dan serentak mencampakkan "keangkuhan" itu, menundukkan diri sejenak dan secara kolektif memerangi virus dengan memandang setiap nyawa manusia adalah sesuatu yang sangat berharga yang harus dilindungi dan berhak mendapatkan pengayoman atas dasar nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai bangsa besar, dimana nilai-nilai Pancasila menjadi dasar ideolgi kita, maka menghadapi virus Corona seperti sekarang ini, seyogianya bersandar pada nilai-nilai itu. Di satu sisi, pemerintah di semua tingkatan dapat menjadikan momentum ini untuk memperlihatkan i'tikad yang baik memperhatkan rakyatnya dengan penuh kesungguhan, cekatan dan sigap yang bertumpu pada nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan serta Keadilan. Di sisi yang lain, masyarakat juga diharapkan mampu bersikap elegan, patuh dan tunduk pada aturan yang ditetapkan pemerintah. Memperkuat ketahanan keluarga dan kesadaran individu untuk selanjutnya memainkan peran penting dengan saling mendukung, bergandengan tangan menjalin kebersamaan dan yang paling penting memandang wabah Virus Corona sebagai "musuh bersama". Itulah jalan yang terbaik.

Selain itu, menjadikan Wabah Virus Corona sebagai sumber pembelajaran berharga patut dimiliki oleh siapapun. Begitu banyak hikmah yang dapat dipetik darinya. Diantara deretan hikmah yang paling penting adalah, betapa kita adalah makhluk yang sangat lemah, karena hanya dengan virus yang tak tampak oleh kasat mata saja, kita kewalahan dan seakan tidak berdaya. Kesadaran itulah yang menuntun kita, untuk kembali kepada hakekat kita, menjadi insan yang tawakal, berserah diri dan mencampakkan jauh-jauh sifat sombong dan takabur. Jika kita selama ini jauh dari Sang Maha Pencipta, maka dengan wabah virus Corona ini, ruang kesadaran kita seakan dibangunkan bahwa kita harus kembali kepadaNya, hanya Dia jualah yang Maha Kuasa atas segala-galanya.

Jika selama ini kita jauh dari keluarga, larut dalam kepongahan mencari rezeki hingga lupa keluarga, maka dengan wabah Virus Corona, seakan kita diajarkan betapa pentingnya hidup rukun dan menjalin kebersamaan dengan keluarga. Jika selama ini, kita bebas mengumbar aurat, mengumbar kata dan bahkan keseharian kita bergumul dengan pergaulan bebas di tempat-tempat keramaian, di tempat-tempat hiburan, karaoke, pub, diskotik dan sebagainya, maka dengan wabah ini, kita akhirnya diingatkan bahwa menutup aurat adalah penting, menutup mulut dan mengendalikan diri dari kesenangan duniawi mutlak dimiliki oleh setiap insan.

Dengan begitu, Virus Corona untuk saat ini boleh disebut sebagai musuh kita, tapi dibalik itu, wabah Virus Corona seakan menjadi guru yang teramat berharga, karena darinya kita telah belajar mengambil hikmah, betapa berharganya hidup kita, betapa berharganya persatuan dan kebersamaan, betapa pentingnya perhatian, kepedulian dan keadilan pemerintahan untuk rakyatnya, betapa berhagranya rumah dan keluarga sebagaimana ungkapan "Rumahku adalah Istanaku" dan betapa berharganya nyawa seorang manusia sehingga kita harus perduli dengan keselamatan dan hidup orang lain. Dengan wabah Virus Corona kita diwajibkan berkhtiar dan juga layak belajar darinya. (***)

Penulis adalah Dosen FIP Ung dan Ketua TP-PKK Kab. Gorontalo